Potret Islam di Kasultanan Yogyakarta Abad XVIII: Kajian Terhadap Penulis Naskah *Babad Kraton*

Maharsi

Program Pascasarjana UIN Yogyakarta

Abstract

This paper reveals a religious practice as observed in the Yogyakarta Sultanate in the XVII century through the lense of of Babad Kraton. The writer of Babad Kraton, who is a Javanese aristocrat, attempts to reveal Islamic practices that he does based on his life experience and environment. In this study of the manuscript, this research uses the method of Philology research to get the best available text and worthy of study to be used as research material. The results of this study show that the author of Babad Kraton shows his great love of knowledge and devotion to God. It is clear that the text of Babad Kraton contains Islamic values that are adapted to the Javanese cultural background. Islamic treasures that appear in the text of Babad Kraton are also expected to perfect and validate the existence of the Sultan's Palace as an Islamic Kingdom in Java.

Keyword: Islam, Java, Yogyakarta Sultanate, Babad Kraton

Abstrak

Tulisan ini mengungkapkan paktek keagamaan di Kasultanan Yogyakarta pada abad XVII melalui Penulisan Naskah Babad Kraton. Penulis Naskah Babad Kraton yang merupakan bangsawan Jawa berupaya mengungkapkan praktek keIslaman yang dilakukannya berdasarkan lingkungan kehidupannya. Sebagai sebuah kajian naskah, penelitian ini menggunakan metode penelitian Filologi untuk mendapatkan teks yang paling baik dan layak digunakan sebagai bahan kajian. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa penulis Babad Kraton menunjukkan cintanya yang

sangat besar terhadap ilmu dan baktinya kepada Allah swt. Teks Babad Kraton mengandung nilai-nilai keislaman yang disesuaikan dengan latar belakang budaya Jawa. Khazanah keislaman yang dimunculkan dalam teks Babad Kraton juga diharapkan untuk menyempurnakan dan mensahkan eksistensi Kraton Yogyakarta sebagai Kerajaan Jawa Islam.

Kata kunci: *Islam, Jawa, Kasultanan Yogyakarta, Babad Kraton*

Pendahuluan

Sebagai pusat sastra dan budaya Jawa, Keraton Yogyakarta menyimpan kurang lebih 618 buah naskah yang bernafaskan keislaman (Yayasan Kebudayaan Islam dan IAIN Sunan Kalijaga, 2004: 618). Naskah lama bernafaskan keislaman yang ditinggalkan oleh para nenek moyang itu dapat dipelajari untuk memperoleh gambaran mengenai keberagaman masyarakat Jawa pada waktu itu. Pengetahuan yang diperoleh dari tulisan-tulisan tersebut dapat digunakan untuk mengetahui, memahami, dan kemudian menjadi bekal sejarah perkembangan bangsa.

Kajian tentang Islam dalam masyarakat Jawa berdasarkan naskah-naskah lama sudah dilakukan para ahli. Pada umumnya mereka meneliti pergumulan Islam dan Jawa berdasarkan kitab-kitab ajaran atau serat yang khusus membicarakan tentang masalah keagamaan. Beberapa nama yang memiliki peran dalam penelitian Jawa Islam berdasarkan naskah keagamaan tersebut, di antaranya P. J. Zoetmulder (1940) yang meneliti *Manunggaling Kawula Gusti, Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*, Soebardi (1977) meneliti *Serat Cebilek*, Simuh (1978) meneliti tentang *Serat Wirid Hidayat Jati karya R. Ng. Rangawarsita*, dan Marsono (1997) meneliti "Naskah Lokajaya". Penelitian-penelitian yang dilakukan para ahli di atas lebih terfokus pada masalah ajaran tasawuf Islam yang dipahami oleh masyarakat Jawa.

Penelitian tentang naskah kuno untuk mengungkapkan perkembangan Islam yang terakhir dilakukan oleh Wuri Handoko yang berjudul "Naskah Kuno dan Perkembangan Islam di Maluku, Studi Kasus Kerajaan Hitu Maluku Tengah Abad XVI – XIX M." Dalam kajian ini, peneliti menggunakan naskah kuno untuk melihat proses Islamisasi di bekas Kerajaan Hitu. Peneliti

berhasil juga mengidentifikasi bentuk Islamisasi serta perkembangan ajaran dan aliran Islam dalam masyarakat Maluku. Hasil penelitian yang diterbitkan *Berkala Arkeologi* ini juga mengungkapkan bahwa Islamisasi yang dilakukan di Kerajaan Hitu menggunakan pendekatan dakwah dan tasawuf.

Penelitian lain dilakukan oleh Mohammad Sholeh yang berjudul “Telaah Tekstual dan Kontekstual Atas Naskah Risalah Fi’ilm al Falah dari Ciebon” yang diterbitkan oleh *Jurnal Mozaic* pada tahun 2015. Kajian ini mengungkap warisan Ilmu Filsafat naskah Islam dalam naskah Cirebon. Berdasarkan analisis yang dilakukan terdapat dua jenis Filsafat yaitu Filsafat Hukmi dan Filsafat Syar’i.

Sementara itu penelitian mengenai praktek keagamaan Islam pada awal berdirinya Kasultanan Yogyakarta pada abad XVIII belum dilakukan oleh para ahli. Pada hal berdirinya Kasultanan Yogyakarta sebagai kerajaan Islam Jawa memegang peran yang penting bagi perkembangan Islam di wilayah ini. Dalam sejarah Jawa, abad XVIII merupakan periode yang sangat penting bagi kelangsungan hidup Kerajaan Mataram Islam. Sejak permulaan abad XVIII, berbagai gejolak pemberontakan dan perlawanan muncul di kerajaan Islam yang pernah mencapai kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Agung tersebut (lihat HJ de Graaf dan Th. G. Pigeaud, 1987). Ditambah lagi, dengan campur tangan Belanda yang semakin besar di lingkungan istana, menyebabkan kerajaan Islam di Jawa ini semakin terjerumus ke arah disintegrasi yang berkepanjangan. Puncaknya adalah terjadinya Perjanjian Giyanti tahun 1755 M, Kerajaan Mataram Islam terpecah menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Kasultanan Yogyakarta sebagai penerus Kerajaan Mataram Islam berusaha malakukan strategi budaya untuk mengembalikan kejayaan dan kestabilan kerajaan Jawa Islam yang secara politik telah porak-poranda tersebut. Pada akhir abad XVIII, Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Sri Sultan Hamengkubuwana I sebagai Raja Kasultanan Yogyakarta yang pertama memerintahkan penulisan *Babad Kraton*.

Berbeda dengan *Babad Tanah Jawi* edisi Meinsma, *Babad Kraton* merupakan babad yang paling baik dijadikan sebagai sumber sejarah (Ricklefs, 1972). *Babad Kraton* terlepas dari

masalah keragu-raguan tentang asal-usul, penambahan maupun penerbitannya. Berdasarkan kolofon yang terdapat dalam naskah, *Babad Kraton* ditulis oleh Raden Tumenggung Jayengrat, salah seorang menantu Sultan Hamengkubuwana I di Yogyakarta pada tahun 1703 tahun Jawa bertepatan dengan 1777 M. Ketika Yogyakarta dikuasai oleh pasukan Inggris pada tahun 1812 M, naskah milik Kasultanan Yogyakarta yang sangat berharga tersebut dibawa oleh orang Inggris dan disimpan di *British Museum* sampai sekarang. Microfilm naskah *Babad Kraton* telah diserahkan *British Museum* kepada Kasultanan Yogyakarta. Mengingat pentingnya naskah tersebut, pada tahun 1977 M, Raja Kasultanan Yogyakarta Sri Sultan Hamengkubuwana IX juga berkenan memerintahkan *abdi dalem* mengadakan penyalinan terhadap naskah *Babad Kraton*.

Waktu penulisan *Babad Kraton* adalah tahun 1703 TJ (1777 M) merupakan tahun yang sangat penting bagi sejarah pemerintahan raja-raja di Jawa. Pergantian abad yang juga merupakan siklus pergantian dinasti atau pemerintahan dalam masyarakat Jawa tidak selalu dimulai dari permulaan abad baru, tetapi harus menunggu keadaan kritis yang harus dilalui. Waktu seribu hari atau tiga tahun merupakan masa krisis orang Jawa yang memang harus ditunggu untuk memulai sebuah sejarah baru Kasultanan Yogyakarta. Penulisan *Babad Kraton* merupakan salah satu ritus yang harus dilakukan Sri Sultan Hamengkubuwana I untuk memulai sejarah Kasultanan Yogyakarta. *Babad Kraton* mengandung unsur-unsur Islam yang menarik untuk dikaji, salah satunya adalah keagamaan penulis naskah *Babad Kraton*.

Penulis *Babad Kraton*

1. Kedudukan Penulis

Menurut kolofon yang terdapat pada bagian akhir naskah, *Babad Kraton* ditulis oleh pujangga Kraton Jawa bernama Raden Tumenggung Jayengrat. Disamping sebagai pujangga pegawai istana, Jayengrat adalah menantu Raja Kasultanan Yogyakarta Sri Sultan Hamengkubuwana I. Dalam penulisan naskah *Babad Kraton*, sultan juga berperan sebagai pemrakarsa atau patron dari

sang pujangga. Oleh karena itu posisi dan kedudukan pujangga tidak terlepas dari pengaruh dan kekuasaan raja. Hal ini berkaitan dengan posisi dan kedudukan raja dalam masyarakat Jawa.

Dalam kehidupan keduniawian, masyarakat Jawa menempatkan raja dalam kedudukan yang sangat tinggi. Raja diposisikan sebagai *sêsêmbahan* atau orang yang disembah, sedangkan rakyat adalah orang yang menyembah. Sementara itu dalam kehidupan keagamaan, raja diposisikan sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Raja juga berperan sebagai pemimpin agama dalam kehidupan masyarakat yang dipimpinnya.

Dalam setiap kegiatan keagamaan di Kerajaan Jawa, raja selalu menempatkan dirinya sebagai imam atau pemimpin. Upacara sekaten sebagai simbol perayaan untuk memperingati hari besar agama Islam di kerajaan Jawa, selalu menempatkan raja menjadi tokoh utamanya. Hari Raya Idhul Fitri, Hari Raya Idhul Adha, atau Maulid Nabi Muhammad SAW yang diaperingati dengan perayaan sekaten selalu dipimpin oleh raja. Dengan demikian Raja Jawa tidak hanya pemimpin pemerintahan tetapi juga seorang ulama pemimpin agama Islam.

Kedudukan Raja Jawa yang demikian, mencerminkan bahwa Raja Jawa adalah pewaris Nabi Muhammad SAW. Pada zamannya Nabi Muhammad adalah pemimpin pemerintahan sekaligus pemimpin agama. Hal ini sesuai dengan al-Qur'an (Surat al-Maida : 55) yang menyatakan bahwa

“Sesungguhnya pemimpin kalian adalah Allah dan Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang menegakkan shalat dan menunaikan zakat dan mereka itu tunduk kepada Allah.”

Berdasarkan ayat tersebut hanya pemimpin yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nyalah yang pantas diangkat sebagai pemimpin oleh orang Islam. Seorang pemimpin harus melaksanakan perintah-perintah Allah yaitu menegakkan shalat dan menunaikan zakat. Apabila seorang pemimpin sudah melaksanakan kewajibannya kepada Allah, maka pemimpin tersebut sudah seharusnya ditaati dan dilaksanakan segala perintahnya. Sebagaimana sabda Rasulullah Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar berikut ini.

“Wajib bagi seorang muslim mendengar dan mentaati pemimpinnya dalam perkara yang ia suka atau tidak suka,

kecuali bila diperintah maksiat. Jika diperintah maksiat maka tidak boleh mendengar dan tidak boleh taat.” (Hr. Bukhari: 6611 dan Muslim: 3423)

Raja Jawa sebagai penguasa pemerintahan dan pemimpin agama mendapat posisi yang istimewa dalam masyarakat Islam di Jawa. Segala perintahnya selalu diikuti dan menjadi sumber kehidupan masyarakat. Semua itu semakin memantapkan posisi Raja Jawa sebagai wakil Allah dan pewaris Nabi Muhammad SAW. Raja Jawa juga dikatakan sebagai lensa pembakar yang memusatkan cahaya matahari dan mengarahkan ke bawahnya (Ali, 1986: 35). Melalui kekuasaannya, raja menjadi sumber energi alam semesta yang akan dialirkan ke seluruh wilayahnya (bandingkan dengan pendapat Suseno, 1993: 107). Dengan demikian negara yang menjadi kekuasaannya akan merasakan keamanan, ketentraman, kesuburan, dan keadilan. Kedudukan raja yang demikian tinggi menyebabkan raja dapat berbuat apa saja yang menjadi kehendaknya.

Kenyataan ini sesuai dengan gelar raja-raja Jawa sebagai *Khalifatullah*. *Khalifatullah* berasal dari kata Arab *khalifah*, yang berarti wakil, duta atau pengganti. Manusia adalah wakil, pengganti atau duta Tuhan di muka bumi; pengganti Nabi Muhammad Saw dalam fungsinya sebagai kepala negara (Nasution, 2002: 604). Sejarah timbulnya istilah khalifah bermula sejak terpilihnya Abu Bakar sebagai pemimpin umat Islam sehari setelah Nabi Muhammad Saw wafat. Dalam perkembangannya pada masa Bani Umayyah, makna khalifah berkembang menjadi *khalifah Allah* (wakil Tuhan) di muka bumi, bukan lagi dalam arti *Khalifah Rasul Allah*. Kemudian pada masa Dinasti Abasiyah, khalifah sudah mengandung makna yang menggambarkan kedudukan yang kudus, yakni *zill Allah fi al-ard* (bayang-bayang Allah di permukaan bumi). Kata-kata tersebut mengandung arti bahwa khalifah memperoleh kekuasaan dari Allah sebagai pemegang kekuasaan yang mutlak. Konsep terakhir inilah yang mungkin diterapkan pada kekuasaan raja di tanah Jawa, karena kekuasaan raja Jawa juga dikatakan memiliki kekuasaan yang mutlak (Moertono, 1985: 42).

Gelar-gelar Raja Jawa juga mencerminkan kedudukannya yang sangat tinggi, seperti Mangkunagara atau Mangkurat “yang

memangku negara atau dunia”, Paku Buwana “yang menjadi paku atau penguat dunia”, dan Hamengkubuwana “yang memiliki dan menguasai dunia”. Berdasarkan kedudukannya itu, raja menjadi titik sentral dan pusat dari struktur kerajaan di Jawa. Raja tidak hanya menjadi pusat administrasi kekuasaan, tetapi juga menjadi pusat atau sumber budaya. Sebagai pusat administrasi dan kekuasaan kerajaan, raja menempati puncak piramida kekuasaan yang tidak tertandingi dan tidak terbagi.

Dalam rangka mempertahankan kekuasaannya, raja selalu melakukan usaha pembinaan kekuasaan. Wujud nyata dari usaha pembinaan kekuasaan raja adalah mengembangkan budaya kerajaan. Salah satunya adalah dengan memerintahkan penulisan karya sastra oleh pujangga yang menjadi abdinnya. Demikian pula ketika Raja Kerajaan Jawa Sri Sultan Hamengkubuwana Sayyidin Panatagama Khalifatullah I memerintahkan kepada Tumenggung Jayengrat untuk menulis *Babad Kraton*.

2. Identitas Penulis

Tidak terdapat sumber yang menyebutkan dengan jelas tentang identitas dan asal-usul Jayengrat. Menurut kolofon yang terdapat pada bagian akhir *Babad Kraton* hanya disebutkan bahwa Jayengrat adalah putra Mataram, tepatnya adalah putra menantu raja. Pada masa itu raja yang dimaksud adalah Sri Sultan Hamengkubuwana I. Dalam baris berikutnya dijelaskan pula bahwa Jayengrat adalah keturunan seorang bupati, tetapi tidak dijelaskan nama bupati yang dimaksud dalam teks tersebut. Sebagai pujangga Kerajaan Jawa, Jayengrat mempunyai gelar dan kedudukan sebagai tumenggung kerajaan. Seperti dijelaskan dalam kolofon tembang Mijil berikut ini

<p><i>I[ng]kang ayasa sêrat puniki, babading karaton, wiji Mataram kamantu ngrajeng, Jayengrat silihira wawangi, trahireng bupati, nama dyan tumênggung.</i></p>	<p><i>Yang menggubah serat ini, Babad Kraton, Keturunan Mataram putra menantu raja, Jayengrat namanya, keturunan bupati, pangkatnya raden tumenggung</i></p>
--	--

Sebagai pujangga atau pegawai kerajaan, Jayengrat terikat dengan tugasnya memenuhi perintah raja. Namun demikian, di sisi lain dia adalah seorang muslim dan intelektual. Dalam posisinya sebagai seorang muslim, Jayengrat akan selalu berusaha menjalankan kewajiban agamanya dengan sungguh-sungguh. Demikian pula posisinya sebagai seorang intelektual, dia harus mampu mengabdikan ilmu yang dimilikinya bagi kesejahteraan masyarakat. Di samping itu, sebagai ilmuwan Jayengrat juga dituntut dapat menyuarakan pemikiran-pemikiran baru dan kritis kepada masyarakat. Bagaimana posisi dan kedudukan Jayengrat sebagai intelektual muslim, tercermin dalam kolofon *Babad Kraton* berikut ini.

<i>Langkung kasêngsêm dhatêng ing ngelmi, dyan tumênggung kaot, brangti ilmu ing lair batine, têtêp ing sambayangireng nguni, saprandene maksih, ya ulah ing catur. Pawartine ikang dhingin-dhingin, sami dipunraos, nabi wali dhumatêng mukmine, pawartanira winuri-wuri, sangêtireng brangti, rahadyan tumênggung.</i>	sangat cinta kepada ilmu, raden tumenggung sungguh- sungguh, mencintai ilmu lahir batinnya, diceritakan tekun bersembahyang, tetapi masih, membuat cerita. kabarnya yang dahulu-dahulu, semua dirasakan, para nabi dan wali terhadap santrinya, kabarnya dilestarikan, sangat cintanya, raden tumenggung
--	---

Dalam teks di atas dikatakan bahwa sebagai seorang intelektual, Tumenggung Jayengrat sangat mencintai ilmu. Kecintaannya terhadap ilmu sangat tinggi, diceritakan cintanya kepada ilmu lahir batin. Kecintaan lahir batin ini mempunyai dua makna yaitu *pertama* kecintaan Tumenggung Jayengrat pada ilmu sangat tinggi sehingga dikatakan dari lahir sampai batin. Maksudnya bahwa Tumenggung Jayengrat dalam mencintai ilmu tidak hanya secara lahiriah tetapi sampai ke hati. Rasa cintanya kepada ilmu bisa menjadikan hatinya tenang dan bahagia. *Kedua* Tumenggung Jayengrat mencintai ilmu lahir dan ilmu

batin. Ilmu lahir batin ini dalam istilah Jawa dinamakan *pangawikan Jawi* (Karkono, 1995: 261). *Pangawikan Jawi* pada hakekatnya bukan hanya sekedar pengetahuan melainkan juga mengandung kebijakan dengan tujuan hakiki kehidupan manusia. Dalam *pangawikan Jawi* terkandung aktifitas olah pikir dan olah budi karena yang dituju dan didambakan adalah keselamatan dan kesejahteraan. *Pangawikan Jawi* tidak sekedar *kawruh* tetapi sekaligus *ngelmu*. *Kawruh* adalah pengetahuan, sedangkan yang termasuk dalam *ngelmu* adalah *ngelmu agama*, *ngelmu kebatinan*, *ngelmu tuwa*, *ngelmu sima*, dan sebagainya.

Dalam ajaran agama Islam, ilmu juga tidak semata-mata ilmu pengetahuan. Ilmu dalam konsep Islam juga harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang berilmu atau ulama tidak hanya pandai dalam memahami pengetahuan, tetapi juga harus menjadikan dirinya semakin bijaksana, sabar, dan tawakal serta taqwa kepada Allah SWT. Seorang kyai atau ulama tidak hanya dituntut pandai dalam bidang ilmunya tetapi juga harus menjadi sabar dan bijaksana. Selain dapat mengajarkan ilmu pengetahuan, seorang kyai atau ulama harus dapat menjadi contoh tauladan dalam kehidupan masyarakat.

Tumenggung Jayengrat adalah seorang intelektual muslim. Kecintaannya pada ilmu tidak mengurangi ketekunannya melaksanakan sembahyang. Kecintaannya kepada ilmu pengetahuan dan ketekunannya menjalankan ibadah merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya dilaksanakan secara bersamaan untuk mendapatkan suatu kesejahteraan dan kedamaian dalam kehidupan. Sementara itu dalam ajaran Islam, seorang muslim juga diwajibkan mencari ilmu. Mencari ilmu merupakan salah satu bentuk ibadah dari seorang muslim. Kewajiban seorang muslim untuk menuntut ilmu tidak dibatasi, bahkan sampai akhir hayat. Sedemikian pentingnya ilmu menurut agama Islam, maka Allah SWT berfirman dalam surat al-Mujadalah ayat 11:

”Allah mengangkat derajat orang-orang diantara kamu yaitu mereka yang beriman dan diberi ilmu pengetahuan, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu amalkan.”

Berdasarkan ayat tersebut, Allah akan mengangkat orang-orang yang mempunyai tiga kriteria yaitu orang yang beriman, berilmu dan beramal. Orang yang beriman adalah orang yang mengakui dengan lisan, membenarkan dalam hati, dan mengamalkan dengan perbuatan perintah Allah dan Rasul-Nya. Hal ini diperkuat dengan firman Allah dalam surat al-Hadid ayat 19:

”Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan para utusan-Nya, mereka adalah orang yang tulus dan setia kepada Tuhan mereka.”

Sementara itu orang yang berilmu adalah orang yang terus-menerus belajar mencari ilmu dan mau mengajarkannya kepada orang lain. Menurut agama Islam, mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain merupakan kewajiban bagi semua muslim. Bahkan orang yang tidak mau mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain akan dilaknat oleh Allah. Sebagaimana hadits Rasulullah Saw berikut ini.

”Barang siapa yang ditanya tentang suatu ilmu pengetahuan lalu ia menyembunyikannya, maka pada hari kiamat kelak Allah akan mengekangnya dengan kekang api neraka. ” (H.R. Abu Dawud: 3173 dan Tirmidzi:2573)

Sebaliknya orang yang mau mengajarkan ilmunya kepada orang lain akan mendapatkan keuntungan yang terus-menerus. Sebagaimana sabda Rasulullah saw berikut ini.

”Barang siapa mengajarkan suatu ilmu, maka dia mendapatkan pahala dari orang-orang yang mengamalkannya dengan tidak mengurangi sedikitpun pahala orang-orang yang mengerjakannya itu.” (HR Ibnu Majah: 236)

Kriteria ketiga orang-orang yang diangkat derajatnya oleh Allah adalah orang yang beramal sholeh. Amal sholeh maksudnya adalah perbuatan yang dianggap baik oleh manusia, yaitu sesuai dengan fitrah manusia yang mampu membedakan yang baik dan yang buruk (Nasution, 1992: 78). Menurut surat al-Baqarah ayat 177 bentuk-bentuk amal shalih adalah memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir, orang meminta-minta dan hamba sahaya. Perbuatan lain yang juga merupakan amal shalih adalah mendiri-

kan shalat, menunaikan zakat, menepati janji, sabar dalam kesempitan, penderitaan dan peperangan.

Ketiga kriteria orang-orang yang akan dinaikkan derajatnya di sisi Allah seperti dalam surat al-Mujadalah ayat 11 tersebut, semuanya terdapat dalam diri Raden Tumenggung Jayengrat. Kecintaannya kepada ilmu dan ketaatannya menjalankan perintah agama Islam ini juga yang diakuinya mendorong untuk menulis *Babad Kraton*. Dengan menulis *Babad Kraton* ini, Jayengrat memberikan pelajaran kepada masyarakat mengenai cerita dan sejarah masa lampau nenek moyang orang Jawa. Cerita sejarah tersebut diharapkan dapat menjadi pelajaran dan suri tauladan yang sangat berharga bagi masyarakat pada masanya serta masa-masa yang akan datang.

Kecintaan Jayengrat kepada ilmu itu sedemikian tinggi, sehingga dirasakan seperti cintanya para nabi dan wali kepada santrinya. Para wali dan nabi adalah utusan Allah SWT yang diberi tugas untuk mengajarkan perintah dan larangan Allah kepada umat manusia. Dengan menjalankan perintah dan larangan Allah, maka umat manusia akan mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan dunia akherat. Dengan kata lain tugas para wali dan nabi utusan Allah adalah memelihara keselamatan dan kesejahteraan umatnya di alam semesta.

Para wali dan nabi adalah hamba Allah terpilih yang menyerahkan hidupnya di jalan Allah. Seluruh hidupnya diabdikan untuk membimbing umat di jalan-Nya. Semua itu menunjukkan bahwa para wali dan nabi sangat mencintai kepada umat yang dibimbingnya. Apa yang dilakukan Jayengrat dengan terus mencintai ilmu dan mau mengajarkannya kepada masyarakat ini mempunyai hakekat yang sama dengan tugas para wali dan nabi dalam memelihara kesejahteraan dunia. Diceritakan pula bahwa kecintaan Tumenggung Jayengrat pada ilmu itu terus dilestarikan sepanjang hidupnya.

Dalam *pada* berikutnya diceritakan bahwa Tumenggung Jayengrat tidak henti-hentinya selalu beribadah kepada Allah. Dia juga terus menerus mencintai ilmu secara sungguh-sungguh. Sebagai wujud nyata dari ibadahnya kepada Allah yang tidak pernah berhenti dan kecintaannya kepada ilmu dipraktekkan oleh

Jayengrat dalam sikap hidupnya yang sabar, ikhlas, dan kasih sayangnya kepada fakir miskin.

Jayengrat juga mempunyai sifat dermawan karena suka memberi pertolongan kepada fakir miskin. Sifat-sifat itulah yang selalu menuntun dalam setiap tingkah laku kehidupannya. Sebagaimana dalam kolofon yang terdapat dalam bagian akhir naskah *Babad Kraton* berikut ini.

<i>Datan pégat denira ngabêkti, brangti ngelmu kaot, sabar lila dunya klakohane, asih maring ing wong pêkir maskin, sêtya lêngaweng pati, ing têtêkonipun.</i>	Tidak putus-putusnya berbakti, sangat cinta terhadap ilmu, sabar ikhlas kelakuannya di dunia, sangat kasih kepada orang fakir miskin, setya menjadi dermawan sampai mati, dalam segala tingkah lakunya.
--	---

Sikap Raden Tumenggung Jayengrat yang tidak putus-putusnya berbakti kepada Tuhan ini sesuai dengan ajaran Islam. Dalam al-Qur'an Surat Al-Dzariyyat 56, Allah SWT berfirman: "Tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku".

Berdasarkan ayat tersebut bahwa manusia diciptakan hanya semata-mata untuk berbakti kepada Allah SWT. Dalam ajaran agama Islam berbakti kepada Allah tidak hanya melaksanakan ibadah yang bersifat khusus saja, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Ibadah kepada Allah, mencakup juga ibadah yang bersifat umum, yaitu segala perbuatan baik atau amal shaleh, yang dilakukan manusia dengan niat mencari ridho Allah.

Sikap sabar dan ikhlas dalam menerima berbagai anugerah serta cobaan dari Allah pada hakekatnya juga merupakan bentuk ibadah kepada Allah. Demikian pula sifat dermawan dan kasih sayang kepada fakir miskin. Semua perbuatan atau amal shaleh yang dilakukan Raden Tumenggung Jayengrat di atas, pada hakekatnya dalam rangka mencari keridhoan Allah.

Sabar, ikhlas, dan kasih sayang juga merupakan akhlak-akhlak Qur'ani yang paling utama dan ditekankan oleh Al-

Qur'an. Menurut Al-Qur'an kedudukan orang yang mempunyai sifat-sifat tersebut akan memperoleh tempat yang tinggi dalam agama Islam. Sabar mempunyai hubungan yang erat dengan seluruh keutamaan dalam Islam, seperti shalat, keyakinan, rasa syukur, tawakal, istighfar, jihad, amal sholeh, tagwa, kebenaran, dan kasih sayang. Imam Al-Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulumuddin* menyatakan bahwa Al-Qur'an menyebutkan kata sabar lebih dari tujuh puluh tempat. Sementara itu Al-Allamah Ibnu Qoyyim dalam bukunya *Madarijussalakin* menyatakan Al-Qur'an menyebut kata sabar lebih dari sembilan puluh tempat (Qordhowi, terjemahan Aziz salim, 1991: 11).

3. Islam Jawa dalam *Babad Kraton*

Sebagai seorang penganut ajaran agama Islam yang taat, ilmuwan, dan abdi raja, Jayengrat berupaya menempatkan dirinya secara tepat di lingkungan yang menyertai kehidupannya. Sebagai seorang muslim yang taat, dia harus mendakwahkan Islam dan menjalankan semua perintah agama yang dianutnya. Pada sisi yang lain, sebagai seorang ilmuwan dia harus bersikap kritis dan objektif terhadap keadaan yang sedang terjadi di lingkungannya. Sementara kedudukan sebagai abdi raja dalam lingkungan kehidupannya, membuat darinya harus mampu membawa diri agar tetap dapat berkarya tanpa meninggalkan idealismenya sebagai muslim dan ilmuwan.

Upaya Jayaningrat dalam mendakwahkan Islam dengan menggunakan keahliannya mengubah karya sastra mendapatkan tempat di hati Sri Sultan Hamengkubuwana I. Atas perkenan dan prakarsa beliau, Jayengrat menulis naskah *Babad Kraton*. Waktu penulisan *Babad Kraton* adalah tahun 1703 TJ (1777 M) merupakan tahun yang sangat penting bagi sejarah pemerintahan raja-raja di Jawa. Pergantian abad yang juga merupakan siklus pergantian dinasti atau pemerintahan dalam masyarakat Jawa tidak selalu dimulai dari permulaan abad baru, tetapi harus menunggu keadaan kritis yang harus dilalui. Waktu seribu hari atau tiga tahun merupakan masa krisis orang Jawa yang memang harus ditunggu untuk memulai sebuah sejarah baru Kasultanan Yogyakarta. Penulisan *Babad Kraton* merupakan salah satu ritus

yang harus dilakukan Sri Sultan Hamengkubuwana I untuk memulai sejarah Kasultanan Yogyakarta.

Babad Kraton mengandung unsur-unsur dakwah Islam yang menarik untuk dikaji. Pada *pupuh* pertama *pada* ketiga dan keempat tembang Dhandhanggula diceritakan sebagai berikut.

<p><i>Hyang aripta atêmbang artati, kang tinutur sajarahing nata, ing nusa Jawi sakehe, dhihin i[ng]kang luluhur, Nabi Adam aputra, Êsis putra Nurcahya, Nurcahya asunu, iya kang aran Nurrasa, nulya putra Sang Hyang Wênang iku si[ng]gih, aputra Sang Hyang Tu[ng]gal.</i></p> <p><i>Sa[ng] Hyang Tu[ng]gal Guru putraneki, Guru ika aputra lilima, Sa[ng] Hyang Sambu pambarêpe, Brama i[ng]kang pa[ng]gulu, Mahadewa panêngahneki, Wisnu wuragilira, kang jumênêng ratu, jumênêng ing Nusa Jawa, iku iya titimbanganing agami, Islam nêgara Arab.</i></p>	<p>”Yang mengarang tembang Dhandhanggula, yang menceritakan sejarah raja, di seluruh pulau Jawa, dahulu para leluhur, Nabi Adam berputra, Sis berputra Nurcahya, Nurcahya berputra, yang bernama Nurasa, lalu berputra Sang Hyang Wenang itu sesungguhnya, berputra Sang Hyang Tunggal.</p> <p>Sang Hyang Tunggal berputra Guru, Guru berputra lima, Sang Hyang Sambu yang sulung, Brama yang kedua, Mahadewa yang tengah, Wisnu yang paling bungsu, yang menjadi raja, bertahta di Pulau Jawa, yaitu dengan pertimbangan agama, Islam dari Negeri Arab”</p>
<p>(<i>Babad Kraton</i>, Pupuh I: 3- 4, Dhandhanggula)</p>	

Bathara Wisnu dalam kutipan tersebut diceritakan sebagai putra laki-laki terakhir Bathara Guru yang diperintahkan untuk menjadi raja di Pulau Jawa dengan pertimbangan agama Islam yang berasal dari Arab. Dalam teks selanjutnya, diceritakan silsilah keturunan Bhatara Wisnu, mulai dari tokoh-tokoh pewayangan sampai raja terakhir Majapahit yang akhirnya menurun-

kan Raden Patah. Kemudian dilanjutkan dengan cerita tentang Raden Patah yang menjadi raja Islam pertama kali di Jawa setelah hancurnya Kerajaan Majapahit.

Dalam sejarah kehidupan orang Jawa, Bathara Wisnu sudah lama dikenal dan menjadi salah satu tokoh sentral dalam alam pikiran orang Jawa. Sejak masa pemerintahan Raja Sanjaya yang menguasai hampir seluruh Jawa Tengah pada permulaan abad ke delapan, Wisnu sudah menjadi salah satu dewa pujaan orang Hindu di Jawa (lihat juga Hall, 1955: 46-50; Krom, 1956: 60-65; dan Koentjaraningrat, 1994: 43). Menurut prasasti Canggal yang dikeluarkan pada tahun 654 Saka atau sekitar 732 Masehi, Raja Sanjaya juga mengadakan pemujaan terhadap Dewa Syiwa, Dewa Wisnu, dan Dewa Brahma. Demikian pula pembangunan kompleks candi Prambanan yang terdiri dari tiga candi utama, ketiganya diperuntukkan sebagai pemujaan terhadap Dewa Brahma, Wisnu, dan Syiwa. Dalam keyakinan agama Hindu, Dewa Wisnu merupakan salah satu Dewa Trimurti, di samping Dewa Brahma dan Syiwa. Dewa Brahma diyakini sebagai pencipta dunia, Dewa Wisnu sebagai pemelihara dunia, dan Dewa Syiwa sebagai perusak.

Sementara itu, dalam mite-mite di Jawa disebutkan bahwa, yang menciptakan bumi adalah Brahma dan yang menciptakan manusia adalah Wisnu (Koentjaraningrat, 1994: 329). Setelah Brahma menciptakan bumi, dia berusaha menciptakan manusia. Usaha Brahma menciptakan manusia selalu mengalami kegagalan. Kemudian Brahma meminta Wisnu menciptakan manusia. Dengan menggunakan bahan dari tanah liat, Wisnu berhasil menciptakan manusia yang dilengkapi dengan jiwa dan suksma. Namun sayang dalam menciptakan manusia tersebut, Wisnu lupa memasukkan nafas (*prana*) sehingga manusia ciptaannya tersebut hancur berantakan. Sementara itu jiwa dan suksma yang ada dalam manusia ciptaannya yang telah hancur itu menjadi hantu jahat. Dengan pengalaman menciptakan manusia, Wisnu berusaha lagi menciptakan manusia yang lebih sempurna dan dilengkapi dengan unsur-unsur yang diperlukan. Maka, terciptalah manusia pertama yang diharapkan dan diberinya nama Adam. Sebagai pelengkap kehidupan di dunia, Wisnu pencip-

takan seorang manusia perempuan lagi dari setangkai bunga teratai, yang diberi nama Kana (Hawa).

Dalam sejarah kehidupan orang Hindu Jawa, dewa-dewa itu selalu dipuja agar mendapatkan ketenangan, ketenteraman dan kebahagiaan. Masyarakat Jawa mengadakan berbagai acara ritual dan persembahan kepada para dewa pujaannya. Pada prakteknya, tokoh dewa yang sering dipuja adalah Dewa Syiwa dan Wisnu. Kedua tokoh dewa tersebut diyakini sebagai penggerak kehidupan di dunia. Dewa Syiwa sebagai penyebab kerusakan di muka bumi, sedangkan Dewa Wisnu sebagai pemeliharanya. Dengan adanya kedua unsur yaitu perusak dan pemelihara, maka kehidupan dunia akan terus berjalan. Dewa Wisnu sebagai pemelihara dunia juga dikenal sebagai tokoh yang mampu mempersatukan dunia (Haryati Soebadio, 1985; 153).

Pada masa pemerintahan kerajaan-kerajaan Hindu Jawa, banyak pula raja yang menggambarkan dirinya sebagai inkarnasi Dewa Wisnu. Tugas Dewa Wisnu sebagai pemelihara dan penyelamat dunia, menyebabkan masyarakat mendukung kepemimpinan raja yang merupakan titisan Dewa Wisnu. Raja-raja Kediri selalu menyatakan dirinya adalah keturunan atau inkarnasi dari Wisnu (Krom, 1956: 153). Raja Airlangga yang wafat pada tahun 1094 M, dimakamkan dalam bangunan yang terbuat dari batu bernama Candi Belahan. Pada makam tersebut terdapat patung Dewa Wisnu yang sedang mengendarai garuda dan diapit oleh kedua istrinya Dewi Sri dan Laksmi (Soekmono, 1974). Hal ini menunjukkan bahwa pada masa kekuasaan Airlangga, Bathara Wisnu diyakini sebagai dewa tertinggi dan paling dipuja.

Dalam kisah Mahabharata maupun Ramayana, tokoh-tokoh raja ideal juga merupakan titisan Wisnu, seperti Prabu Kresna dan Sri Rama. Sebagai titisan Bhatara Wisnu, Prabu Kresna dikenal sebagai raja yang pandai dan bijaksana, baik dalam tata pemerintahan maupun di medan pertempuran. Kemenangan Para Pandhawa dalam perang Bharatayuda, tidak terlepas dari peran Prabu Kresna sebagai penasehatnya. Nasehat Prabu Kresna kepada Arjuna untuk terus melanjutkan pertempuran melawan saudaranya Adipati Karna adalah salah satu kunci kemenangan Pandawa. Demikian pula kemenangan Sri Kandi dalam mengha-

dapi Senapati Kurawa Resi Bisma juga merupakan strategi Prabu Kresna.

Dalam kisah Ramayana, tokoh Sri Rama merupakan titisan Wisnu yang sakti dan bijaksana. Dengan kesaktian dan kebijaksanaannya, dia berhasil mengalahkan raja raksasa yang sangat sakti bernama Prabu Rahwana. Sri Rama juga dikenal sebagai pribadi luhur dan rendah hati, sehingga sangat ideal sebagai seorang raja. Ada dua bagian cerita dalam Ramayana yang memuat nasehat Sri Rama tentang kewajiban seorang raja yang ideal. *Pertama*, adalah nasehat Sri Rama kepada adiknya Bharata, yang diharuskan bertahta di Negeri Ayodya. Nasehat Sri Rama ini terdapat dalam *Sarga III Kakawin Ramayana*. Pujangga Jawa Yasadipura I, menyadur nasehat tersebut menjadi *Serat Rama*. *Kedua*, adalah nasehat Sri Rama kepada Raden Wibisana, setelah diangkat menjadi Raja Alengka menggantikan kakaknya Rahwana. Nasehat Sri Rama kepada Wibisana itu terkenal dengan nama Asthabrata. Asthabrata ini sangat populer di Jawa sehingga disadur oleh Pangeran Karanggayam dalam *Kitab Nitiruti* dan Sri Paku Buwana V dalam *Serat Centhini*. Nasehat-nasehat Sri Rama yang merupakan titisan Wisnu itu dijadikan pegangan bagi para raja di Jawa dalam menjalankan tata pemerintahan (Karkono, 1995: 139).

Dalam pertunjukan wayang yang digunakan untuk acara ruwatan, tokoh Dewa Wisnu juga selalu hadir membawa kedamaian. Tokoh Wisnu biasanya diposisikan menitis pada Dalang Karurungan yang berhasil menyelamatkan orang-orang sukerta. Orang sukerta adalah orang yang dianggap memiliki potensi untuk ingkar terhadap Yang Maha Kuasa. Maka mereka dikatakan akan dimakan Sang Waktu yang disimbolkan dengan Bathara Kala. Melalui ruwatan dengan pertunjukan wayang, sang dalang dengan kepandaian dan kebijaksanaannya berhasil membebaskan orang-orang sukerta tersebut.

Dhalang Karurungan adalah dalang sejati yang tahu akan alam kehidupan yang tidak tampak. Ia paham akan alam-alam kehidupan di luar kehidupan manusia dan mengerti nasib-nasib makhluk yang tidak dapat mencapai tujuan hidupnya. Makhluk-makhluk yang ada di alam semesta menanti kehadiran dan pertolongan dhalang sejati yang tahu akan hakekat hidup dan paham

akan kesempurnaan sejati. Dhalang sejati mengembang kuasa untuk menyebarkan petunjuk dari Hyang Widi demi kesejahteraan manusia.

Ruwatan merupakan jalan keselamatan, jalan yang ditempuh oleh Bathara Wisnu dalam rangka memangku tugasnya untuk memelihara kesejahteraan dunia. Jalan tersebut berpokok pada *kawruh sejatining urip* yang diterimanya dari Hyang Wenang sebagai pernyataan kehendak dari Hyang Tunggal, *kawruh* tersebut disebarkannya kepada segenap manusia (Koentara Wiryamartana, 1989: 42). Pergelaran wayang yang dilakukan Dhalang Karurungan adalah pergelaran *kawruh sejatining urip*. Manusia yang menyaksikan pertunjukan dan menyelami ilmu yang disampaikan akan menjadi manusia yang kuat imannya untuk berbakti kepada Tuhan. Mereka itu akan mampu mengatasi segala gangguan dan rintangan untuk mencapai tujuan hidupnya mencari kesempurnaan.

Oleh karena itu, tuan rumah yang menyelenggarakan pertunjukan wayang ruwatan dengan Dhalang Karurungan akan mendapatkan *kawruh* atau ilmu untuk mencapai suatu kedamaian hidup dan kesejahteraan. Anak-anak mereka yang terkena sukerta juga terbebas dari segala kekotoran dan kesengsaraan hidup. Sebagai simbol pembebasan, dalam rangkaian pertunjukan wayang biasanya dilakukan pemotongan rambut anak-anak sukerta oleh Dhalang Karurungan.

Dengan demikian Dewa Wisnu selalu hadir untuk membawa kedamaian, kesejahteraan, dan keselamatan manusia dari berbagai ancaman dan marabahaya. Bhatara Wisnu dalam perwujudannya sebagai manusia akan dapat mengatur jagad raya dan menampakkan kebijaksanaannya (Zoetmulder, 1990: 133). Dalam cerita pewayangan yang bersumber dari Kitab Mahabharata, Dewa Wisnu juga dikenal sebagai nenek moyang Pandhawa yang selalu menitis kepada raja-raja ideal (Brandon, 1970: 10-12).

Munculnya tokoh Dewa Wisnu dalam teks *Babad Kraton* (Pupuh 1 Dhandhanggula: 4) sebagai raja pertama di tanah Jawa dengan pertimbangan agama Islam yang berasal dari Negeri Arab menarik untuk dibahas. Peran Wisnu sebagai penyelamat dunia ini identik dengan agama Islam. Intisari ajaran Islam itu

sebenarnya terkandung dalam kata *islām* itu sendiri yang berarti menundukkan diri atau taat sepenuh hati, berserah diri. Islam juga mempunyai makna *salāmy* yaitu selamat damai, hubungan yang harmonis, atau keadaan tanpa cela dan noda, hubungan yang harmonis dan damai sesama manusia, atau selamat sejahtera dunia dan akherat.

Islam adalah agama wahyu yang memberikan bimbingan kepada umat manusia untuk mengantarkan manusia menuju kedamaian, kesejahteraan, dan kesempurnaan hidupnya. Orang yang memeluk agama Islam akan selamat di dunia dan akhirat. Ajaran Islam akan menuntun pemeluknya untuk berbuat sebagaimana kehendak Allah Yang Maha Kuasa. Kehendak Allah yang harus ditaati dengan sepenuh hati, bukanlah kehendak demi kepentingan-Nya, tetapi demi kemaslahatan dan kebaikan umat manusia dan segenap lingkungannya. Kehendak-Nya itu telah dinyatakan dalam bentuk ayat-ayat al-Qur'an yang diwahyukan kepada Rasulullah Muhammad saw. Rasulullah pun telah memberikan penjelasan, petunjuk, dan contoh teladan seperlunya untuk memahami atau mengamalkan ayat-ayat tersebut. Berbagai penjelasan Rasulullah tersebut dinamakan sunnah. Orang yang memeluk agama Islam, mau mempelajari dan menjalankan al-Qur'an serta sunah-sunah Rasul sehingga akan mendapatkan kedamaian, kesejahteraan, dan kesempurnaan hidup.

Di samping itu munculnya tokoh Wisnu dalam *Babad Kraton*, merupakan upaya penulis untuk menghubungkan kembali tradisi Hindu lama dengan tradisi Islam. Hal ini juga menguatkan kedudukan raja-raja di Jawa, terutama Raja Kasultanan Yogyakarta bahwa mereka adalah keturunan dari garis pangiwa yaitu dewa-dewa Hindu dan garis panengen, yaitu keturunan Nabi Adam as. Seperti teori kontinuitas yang disampaikan oleh Berg bahwa budaya Jawa Hindu tidak hilang begitu saja namun terus hidup menyesuaikan diri dengan budaya masyarakatnya yang terus berkembang.

Demikian pula pendirian Masjid Demak diceritakan dalam pupuh tersendiri dalam *Babad Kraton*, yaitu pupuh ke XIV dalam tembang Asmarandana. Masjid Demak sebagai simbol tegaknya syariat menjadi awal cerita perkembangan Islam di Jawa. Munculnya mitos-mitos dalam pendirian masjid, pergan-

tian raja-raja Islam di Jawa setelah kerajaan Demak dan sesudahnya juga memiliki peranan penting dalam sejarah kebudayaan Jawa Islam akhir Abad XVIII. Demikian pula munculnya cerita tentang Nabi Adam, Jaka Tarub, Sunan Kalijaga, Panembahan Senapati, Ratu Kidul, dan sebagainya merupakan simbol-simbol budaya Jawa Islam yang dikembangkan pada masa naskah ini ditulis.

Penutup

Penulis naskah *Babad Kraton*, yaitu Raden Tumenggung Jayengrat merupakan seorang muslim dan intelektual. Sebagai seorang penganut ajaran agama Islam yang taat, ilmuwan, dan abdi raja, Jayengrat berupaya menempatkan dirinya secara tepat di lingkungan yang menyertai kehidupannya. Sebagai seorang muslim yang taat, dia harus mendakwahkan Islam dan menjalankan semua perintah agama yang dianutnya. Pada sisi yang lain, sebagai seorang ilmuwan dia harus bersikap kritis dan objektif terhadap keadaan yang sedang terjadi di lingkungannya. Sementara kedudukan sebagai abdi raja dalam lingkungan kehidupannya, membuat darinya harus mampu membawa diri agar tetap dapat berkarya tanpa meninggalkan idealismenya sebagai muslim dan ilmuwan.

Melalui *Babad Kraton*, pujangga Jawa itu menunjukkan cintanya yang sangat besar terhadap ilmu dan baktinya kepada Allah swt. Teks *Babad Kraton* mengandung nilai-nilai keislaman yang disesuaikan dengan latar belakang budaya Jawa. Dewa Wisnu sebagai Raja Pertama Tanah Jawa yang terdapat dalam teks babad, identik dengan agama Islam yang datang kemudian. Dalam kebudayaan Jawa, Dewa Wisnu adalah pembawa kedamaian sebagaimana agama Islam yang juga membawa pesan damai. Khasanah keislaman yang dimunculkan dalam teks *Babad Kraton* juga diharapkan untuk menyempurnakan dan mensahkan eksistensi Kraton Yogyakarta sebagai Kerajaan Jawa Islam.

Daftar Pustaka

- Ali, Fachri, *Refleksi Paham kekuasaan Jawa dalam Indonesia Modern*, Jakarta: Gramedia, 1986.
- Berg, C.C., *Penulisan Sejarah Jawa* terj. Gunawan, Jakarta: Bhratara, 1974.
- Brandes, J.L.A., *Pararaton (Ken Arok) het boek der Koningen van Toemapel en van Majapahit*, Batavia: VBG XLIX, 1897.
- Brandon, J.R., *On Thrones of Gold: Three Javanese Shadow Plays*, Cambridge, Masc.: Harvard University Press, 1970.
- Florida, Nancy, *Menyurat Yang Silam Mengkurat Yang Menjelang*, terj. Revianto B. Santoso, Yogyakarta: Bentang, 1989.
- Graaf, H.J. and Th. G. Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa, Kajian Sejarah Politik abad ke 15 dan ke 16*, Jakarta: Grafitipers, 1984.
- Hall, D.G.E., *History of Southeast Asia*, London, New York: Mac Milan & Co Ltd., 1955
- Handoko, Wuri, 2016. “Naskah Kuno dan Perkembangan Islam di Maluku, Studi Kasus Kerajaan Hitu Maluku Tengah Abad XVI – XIX M” dalam *Berkala Arkeologi*, Vol. 35 Edisi 2 Nov. 2016.
- Sholeh, Muhammad, 2015. “Telaah Tekstual dan Kontekstual Atas Naskah Risalah Fi’ilm al Falah dari Ciebon” dalam *Jurnal Mozaic* Vol. 9 tanggal 1 Maret 2015.
- Kamajaya, Karkana Parta Kusuma, *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya dengan Islam*, Yogyakarta: IKAPI, 1995.
- Krom, N.J., *Zaman Hindhu*, terj. Arif Effendi, Jakarta: Pustaka Sarjana, 1956.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Margana, S., *Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa, Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Moertono, Soemarsaid, *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa pada Masa Lampau: Studi Tentang Masa Mataram II, Abad XVI sampai XIX*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- Nasution, Harun dkk., *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 2002.
- Pigeaud, Th. P., *Literature of Java: Catalogus of Javanese Manuscript in the Library of the University of Laiden and Other Public Collections in Nedherland*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1966.
- Poenika Seat Babad Tanah Djawi, *wiwit saking Nabi Adam Doemoegi Taoen 1647*, Nedherland : Martinus Nyjhoff, 1916.

- Poerwodarminto, W.J.S dkk., *Baoesastra Djawa*, Groningen Batavia: Wolters, 1985.
- Qardhawi, Yusuf, *Al-Qur'an Menyuruh kita Sabar*, terj. Aziz Salim, Jakarta: Gema Insani Press, 1985.
- Ras, J.J., Supriyanto, I., Pantja Sunjata., *Babad Kraton*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Ricklefs, M.C., "Some Statistical Evidence Javanese Social Economic and Demographic History in the later Seventeenth and Eighteenth Centuries" *Modern Indonesian Studies, Volume 20, 1986*, Cambridge: Cambridge University Press, 1981.
- Riyadi, Slamet, *Tradisi Kehidupan Sastra Kraton Yogyakarta*, Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Soekmono, "Candi, Fungsi, dan Pengertiannya", Jakarta: *Disertasi Universitas Indonesia*, 174.
- Soebadio, Haryati, *Jnanasidhant*, Jakarta: Djambatan, 1985.
- Suratman, Darsiti, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*, Yogyakarta: Taman Siswa, 1983.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1993.
- Wiryamartana, Kuntara, "Dhalang Karurungan" dalam *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang* karya Sri Mulyana, Jakarta: Haji Mas Agung, 1989.
- Zoetmulder, P.J., *Manunggaling Kawula Gusti, Pantheisme dan Monisme Dalam Sastra Suluk Jawa*, terj. Dick Hartoko, Jakarta: Gramedia, 1994.

Sumber- Sumber Naskah

- Babad Sangkalaning Mamona, *Koleksi Perpustakaan Sanabudaya Yogyakarta No. S.3 PBS. 100.173*
- Babad Mangkubumi*, Koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta, No. KGB 212.
- Sêjarah Dalêm Saking Pangiwa lan Panêngên, awit saking Nabi Adam dumugi Panjênengan Dalêm Sapunika*, Koleksi Pribadi Ki Padmasusastra.

Sumber lain

- CD ROM Mausu'ah al Hadits al Syarif, Keluaran ke 2 Tahun 2000.